

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Di Indonesia Periode 2016-2024

Mastur

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan

Email: mastur@staidasumsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 2016 hingga 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor, dengan mempertimbangkan fluktuasi inflasi dan nilai ekspor yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dengan data bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor, dengan koefisien regresi sebesar -0,254. Implikasi dari hasil ini menunjukkan perlunya pengendalian inflasi yang efektif untuk mendukung daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Ekspor, Pengaruh Inflasi, Indonesia

Abstract

This study investigates the effect of inflation on Indonesia's export value over the period from 2016 to 2024. The aim is to examine whether inflation has a significant impact on export values, given the high variability of inflation and export values. The research methodology employed is simple linear regression, with monthly data sourced from Bank Indonesia and Statistics Indonesia. The findings indicate that inflation has a negative and significant effect on export values, with a regression coefficient of -0.254. These results imply that effective inflation control is essential to support Indonesia's export competitiveness in the international market.

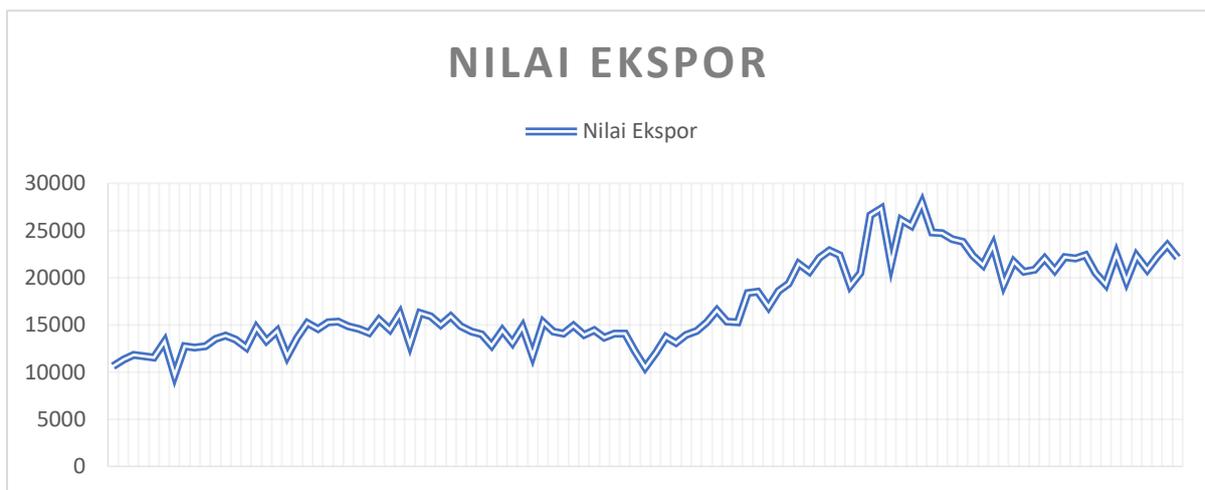
Keywords: Inflation, Export Value, Inflation Impact, Indonesia

A. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang memiliki dampak luas pada perekonomian suatu negara, termasuk dalam menentukan stabilitas harga domestik dan daya saing internasional. Di pasar global, perubahan inflasi dapat mengindikasikan fluktuasi harga barang dan jasa yang diperdagangkan (Atmadja, 1999), sehingga negara dengan inflasi tinggi cenderung mengalami penurunan daya saing akibat kenaikan harga produk ekspor mereka (Silaban & Nurlina, 2022). Di Indonesia, tingkat inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan domestik, namun juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global seperti harga komoditas internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta respons terhadap kebijakan fiskal dan moneter global (Atmadja, 1999). Oleh karena itu, dalam konteks perekonomian yang semakin global, nilai ekspor Indonesia memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pendapatan negara yang dapat mendukung kestabilan ekonomi (Karuniawati dkk., 2023). Ekspor juga berkontribusi signifikan pada cadangan devisa nasional serta membuka lapangan kerja di berbagai sektor terkait (CTA, 2024). Dengan demikian, mengkaji bagaimana inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia merupakan suatu kebutuhan

yang mendesak untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan ekonomi makro di Indonesia.

Namun, walaupun sektor ekspor memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terdapat permasalahan utama yang dihadapi, yaitu bagaimana menjaga daya saing ekspor di tengah fluktuasi inflasi yang berpotensi mengurangi daya saing produk Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi berisiko menaikkan biaya produksi dan operasional, yang pada akhirnya mempengaruhi harga produk ekspor (Ardiansyah, 2017). Hal ini juga diperkuat oleh beberapa studi yang mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi dapat berujung pada penurunan volume ekspor, terutama dalam sektor-sektor yang bergantung pada bahan baku impor yang harganya terdampak oleh nilai tukar (Luthfiana dkk., 2022). Di Indonesia sendiri, hubungan antara inflasi dan nilai ekspor masih belum banyak dikaji secara komprehensif dalam jangka panjang yang mencakup perubahan siklus ekonomi dan kebijakan yang berlangsung lebih dari satu dekade. Sementara itu, nilai ekspor Indonesia menunjukkan variasi yang cukup tinggi setiap tahunnya, yang menambah kompleksitas dalam menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor. Berikut adalah data ekspor di Indonesia dari Januari tahun 2016-2024 (akhir september):



Sumber data: BPS

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam guna memahami bagaimana inflasi memengaruhi nilai ekspor Indonesia dari tahun ke tahun, serta implikasinya bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 2016 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana, dengan tujuan mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel inflasi sebagai variabel independen dan nilai ekspor sebagai variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang bagaimana setiap fluktuasi inflasi berdampak pada performa ekspor Indonesia di pasar global. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh inflasi

terhadap nilai ekspor Indonesia, serta untuk memberikan landasan empiris bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

Urgensi penelitian ini terlihat dari pentingnya pengelolaan inflasi dalam menunjang daya saing ekspor Indonesia. Di tengah persaingan ekonomi global yang semakin kompetitif, stabilitas inflasi menjadi salah satu prasyarat agar Indonesia mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja ekspornya. Stabilitas ini juga menjadi penentu keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama karena ekspor memberikan kontribusi langsung pada penghasilan devisa negara dan stabilitas nilai tukar (Rochani dkk., 2024). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah dan Bank Indonesia untuk menetapkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola inflasi guna menjaga daya saing produk-produk ekspor Indonesia di pasar global.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi periode waktu yang cukup panjang, yaitu dari tahun 2016 hingga 2024, dengan menggunakan data bulanan mengenai nilai ekspor dan inflasi. Data ini bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, yang merupakan lembaga resmi penyedia data ekonomi nasional. Dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi sebagai variabel bebas terhadap nilai ekspor sebagai variabel terikat. Fokus pada dua variabel utama ini memberikan kerangka yang lebih terarah untuk memahami bagaimana satu faktor ekonomi domestik, yaitu inflasi, dapat memengaruhi indikator penting lainnya, yaitu ekspor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya terkait hubungan antara inflasi dan ekspor, serta menawarkan wawasan praktis bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan arah kebijakan moneter dan perdagangan di Indonesia yang lebih berorientasi pada stabilitas ekonomi makro jangka panjang.

B. Kajian Teoritis

1. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Sriyana, 2022). Penyebab utama inflasi umumnya terbagi menjadi dua, yaitu *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi, sementara *cost-push inflation* terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang menyebabkan produsen menaikkan harga barang (Wahyudi dkk., 2021). Inflasi yang tinggi sering kali dikaitkan dengan penurunan daya beli konsumen serta peningkatan biaya hidup, yang dapat berpengaruh pada perekonomian secara keseluruhan. Di Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga bahan baku impor, nilai tukar, kebijakan moneter, dan kondisi ekonomi global (Sriyana, 2022).

Selain itu, inflasi sering kali digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika inflasi berada pada tingkat yang tinggi dan tidak terkendali, stabilitas ekonomi negara tersebut dapat terganggu, yang berdampak pada investasi, konsumsi, dan juga perdagangan internasional (Santosa, 2017). Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter menjadi salah satu tugas utama bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi makro dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah total nilai barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dalam periode waktu tertentu (Subriandi & Oktora, 2024) (Salvatore, 2019). Ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam perdagangan internasional yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang mengandalkan devisa dari sektor ekspor. Nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti permintaan internasional, kualitas dan harga barang ekspor, nilai tukar, serta kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah (Michael P. Todaro, 2000).

Ekspor yang tinggi berkontribusi terhadap penambahan devisa negara, yang sangat diperlukan untuk membiayai impor dan menjaga stabilitas nilai tukar. Selain itu, sektor ekspor yang kuat juga mendorong peningkatan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan pada pasar domestik. Namun, fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas dunia sering kali memengaruhi stabilitas nilai ekspor. Di Indonesia, ekspor terdiri dari berbagai komoditas, terutama bahan mentah dan produk manufaktur, yang nilainya sangat dipengaruhi oleh harga internasional dan tingkat inflasi domestik (Anggraini dkk., 2023).

3. Hubungan Inflasi dan Nilai Ekspor

Dalam teori ekonomi internasional, terdapat hubungan yang erat antara inflasi dan nilai ekspor suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi daya saing harga produk ekspor suatu negara di pasar global. Berdasarkan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), perbedaan inflasi antar negara menyebabkan pergeseran daya beli relatif, yang berdampak pada daya saing harga produk di pasar internasional (Beach dkk., 1993). Ketika inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi negara mitra dagang, harga barang ekspor akan relatif lebih mahal, sehingga mengurangi daya saing produk di pasar internasional (Silitonga dkk., 2017). Selain itu, teori kurva Dorrance menyebutkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan inflasi dapat mengakibatkan penurunan nilai ekspor karena harga barang dalam negeri yang lebih tinggi membuat barang tersebut kurang diminati oleh konsumen internasional (Dorrance, 1965). Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan hipotesis yang berbunyi inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data bulanan tingkat inflasi dan nilai ekspor dalam periode 2016-2024, yang diperoleh dari sumber resmi yakni Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh langsung inflasi sebagai variabel independen terhadap nilai ekspor sebagai variabel dependen. Uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, akan dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan data memenuhi persyaratan regresi linear.

Seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software statistik STATA. Hasil regresi akan diinterpretasikan dengan meninjau koefisien determinasi (R^2)

untuk melihat seberapa besar variasi nilai ekspor yang dapat dijelaskan oleh inflasi, serta nilai p-value untuk menguji signifikansi statistik pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor.

D. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Nilai Ekspor				

	Percentiles		Smallest	
	1%	10452.6	9649.5	
	5%	11661.4	10452.6	
10%	12159.8	10581.9	Obs	105
25%	13832.4	11316.7	Sum of Wgt.	105
50%	15255.4		Mean	17142.73
	Largest	Std. Dev.	4480.638	
	75%	21319.7	26141	
90%	23413.9	26586.7	Variance	2.01e+07
95%	24764.5	27316.2	Skewness	.5321591
99%	27316.2	27928.7	Kurtosis	2.126654

Inflasi

Rata-rata nilai ekspor mencapai 17,142.73 juta USD, menunjukkan performa ekspor yang fluktuatif. Nilai ekspor yang cukup besar ini memperlihatkan ketergantungan ekonomi pada sektor ekspor dan dampaknya terhadap ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor komoditas. Nilai ekspor minimum tercatat pada 9,649.5 juta USD, sedangkan nilai maksimum mencapai 27,928.7 juta USD. Rentang yang lebar ini menunjukkan adanya variasi besar dalam nilai ekspor dari waktu ke waktu, kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, permintaan dari mitra dagang utama (seperti China dan AS), serta kondisi ekonomi internasional yang memengaruhi ekspor. Standar deviasi sebesar 4,480.64 juta USD menunjukkan tingkat variabilitas yang tinggi dalam data ekspor. Tingginya deviasi ini bisa mencerminkan sensitivitas nilai ekspor terhadap faktor eksternal yang sulit diprediksi, seperti gejolak ekonomi global, perubahan permintaan internasional, dan kebijakan perdagangan.

Ketergantungan ekspor Indonesia pada komoditas mentah, seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, membuat nilai ekspor sangat rentan terhadap perubahan harga komoditas global. Fluktuasi yang besar dalam data ekspor dapat mengindikasikan betapa pentingnya diversifikasi produk ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas yang harganya sangat volatil.

Inflasi

		Percentiles	Smallest	
	1%	.0133	.0132	
	5%	.0142	.0133	
10%	.0159	.0137	Obs	105
25%	.0248	.0138	Sum of Wgt.	105
50%	.0313		Mean	.0308057
	Largest	Std. Dev.	.0107038	
	75%	.0358	.0547	
90%	.0442	.0551	Variance	.0001146
95%	.0528	.0571	Skewness	.4152061
99%	.0571	.0595	Kurtosis	3.003467

Rata-rata inflasi sebesar 0.0308 (sekitar 3.08% jika dikonversi ke persentase). Ini menunjukkan tingkat inflasi yang relatif stabil dan moderat selama periode yang dianalisis. Stabilitas inflasi ini merupakan faktor penting untuk daya beli masyarakat dan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Inflasi minimum tercatat sebesar 0.0132 (1.32%) dan maksimum 0.0595 (5.95%). Variasi ini menunjukkan adanya fluktuasi harga yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan harga energi, bahan makanan, serta kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas harga di dalam negeri. Standar deviasi inflasi adalah 0.0107 (sekitar 1.07% dalam persentase), yang relatif rendah. Hal ini menandakan bahwa inflasi cukup stabil dengan fluktuasi yang lebih rendah dibandingkan nilai ekspor. Stabilitas inflasi ini biasanya menjadi target pemerintah dan bank sentral untuk menjaga daya beli masyarakat.

Kondisi inflasi yang cukup stabil mendukung daya beli domestik, meskipun inflasi mengalami peningkatan pada periode tertentu. Stabilitas ini biasanya dibantu oleh kebijakan moneter Bank Indonesia yang ketat, serta intervensi pemerintah dalam sektor-sektor yang rentan terhadap inflasi seperti pangan dan energi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

. swilk nilai ekspor inflasi

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
nilaiekspor	105	0.92363	6.568	4.187	0.21001
inflasi	105	0.96120	3.337	2.681	0.10068

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data residu berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai

signifikansi Nilai Ekspor 0,210 dan Inflasi 0,100 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi residu berdistribusi normal, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

```
. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of nilaiekspor

chi2(1)      =      3.68
Prob > chi2  =      0.2551
```

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi varians yang tidak konstan pada data residual, yang bisa mengganggu validitas hasil regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Bruesch-Pagan menunjukkan nilai signifikansi 0.25 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Dengan kata lain, varians dari error dalam model regresi bersifat konstan, yang memastikan model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

c. Uji Auto Korelasi

```
. estat dwatson

Number of gaps in sample: 8
Durbin-Watson d-statistic (2, 105) = 1.981628
```

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan antara error pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Uji ini menggunakan metode Durbin-Watson, di mana nilai yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Hasil uji menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,981, yang berada dalam rentang yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi (nilai mendekati 2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi bebas autokorelasi, menjadikan model ini valid untuk interpretasi lebih lanjut.

3. Uji Regresi

```
. regress nilaiekspor inflasi
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	105
Model	42425207	1	42425207	F(1, 103)	=	2.14
Residual	2.0455e+09	103	19859135	Prob > F	=	0.0469
				R-squared	=	0.4620
				Adj R-squared	=	0.4108
Total	2.0879e+09	104	20076116.4	Root MSE	=	4456.4

nilaiekspor	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
-------------	-------	-----------	---	------	----------------------

inflasi	-254.38	15.08	45.46	0.013	21296.53	140637.3
_cons	15304.54	1330.717	11.50	0.001	12665.38	17943.7

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi inflasi terhadap nilai ekspor adalah -0,254 ($\beta = -0,254$, $p < 0,05$). Nilai koefisien negatif ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Artinya, setiap kenaikan 1% pada tingkat inflasi cenderung mengurangi nilai ekspor sebesar 0,254 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi berpotensi menurunkan daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional, mungkin karena kenaikan harga barang ekspor.

Nilai signifikansi (p-value) untuk variabel inflasi adalah 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor adalah signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang berarti terhadap nilai ekspor, dan hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan.

Koefisien determinasi (R-Square) dari model regresi adalah 0,462. Ini berarti bahwa sekitar 46,2% variasi dalam nilai ekspor dapat dijelaskan oleh variasi dalam tingkat inflasi. Sisanya, sebesar 53,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar inflasi yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai R-Square ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi nilai ekspor, masih ada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi nilai ekspor dan perlu dieksplorasi lebih lanjut.

E. Pembahasan

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar -0,254 ($\beta = -0,254$, $p < 0,05$). Artinya, setiap peningkatan 1% pada tingkat inflasi akan cenderung mengurangi nilai ekspor sebesar 0,254 satuan. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,013 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ekspor tidak terjadi secara kebetulan tetapi merupakan hasil yang signifikan secara statistik.

Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional, kemungkinan karena kenaikan biaya produksi yang diteruskan pada harga barang ekspor. Ketika harga barang ekspor meningkat, produk Indonesia menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara-negara yang inflasinya lebih terkendali. Hasil ini sejalan dengan konsep ekonomi internasional di mana inflasi dapat memengaruhi nilai tukar serta harga barang yang dijual di pasar global, dan pada akhirnya memengaruhi daya saing ekspor.

Secara teoritis, inflasi yang tinggi dalam suatu negara dapat mengurangi daya saing harga produk ekspornya karena meningkatnya harga barang yang dihasilkan (Silaban & Nurlina, 2022). Hasil penelitian ini konsisten dengan teori tersebut, di mana inflasi yang meningkat memiliki dampak negatif pada nilai ekspor. Ini sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), yang menyatakan bahwa negara dengan inflasi tinggi cenderung mengalami penurunan daya saing internasional akibat kenaikan harga barang domestik.

Selain itu, penelitian terdahulu seperti studi yang dilakukan oleh Karuniawati dkk., (2023) juga menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan ekspor di negara berkembang.

Hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan mereka bahwa pengendalian inflasi merupakan faktor penting bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk mempertahankan daya saing produk eksportnya. Korelasi antara hasil penelitian ini dengan teori dan hasil riset sebelumnya menegaskan bahwa strategi pengendalian inflasi dapat berkontribusi pada stabilitas dan peningkatan ekspor Indonesia.

Stabilitas inflasi dalam kurun waktu yang dianalisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter Indonesia relatif berhasil dalam menjaga kestabilan harga. Dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 3.08% dan standar deviasi sebesar 1.07%, inflasi di Indonesia cukup terkendali meskipun terdapat fluktuasi kecil di beberapa tahun. Stabilitas ini menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menghindari volatilitas inflasi yang ekstrem, yang penting untuk menjaga kepercayaan pelaku ekonomi dan daya saing produk ekspor.

Keberhasilan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga inflasi memberikan dampak positif pada nilai ekspor, walaupun hasil regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi cenderung mengurangi nilai ekspor. Dengan inflasi yang stabil, Indonesia tetap kompetitif di pasar global dan dapat menjaga stabilitas harga ekspor. Namun, mengingat pengaruh negatif inflasi terhadap ekspor, kebijakan moneter yang lebih agresif mungkin perlu dipertimbangkan untuk lebih memperkuat daya saing ekspor Indonesia di masa depan.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, dengan rata-rata sebesar 17,142.73 juta USD, nilai minimum sebesar 9,649.5 juta USD, dan nilai maksimum sebesar 27,928.7 juta USD. Standar deviasi yang besar (4,480.64 juta USD) menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kinerja ekspor dari tahun ke tahun. Variabilitas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk fluktuasi harga komoditas global, permintaan pasar internasional, dan perubahan kebijakan perdagangan di negara tujuan ekspor.

Fluktuasi dalam nilai ekspor ini dapat memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia, karena nilai ekspor yang tinggi berkontribusi positif pada devisa negara dan stabilitas nilai tukar. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang bisa menekan variabilitas ekspor, misalnya melalui diversifikasi produk ekspor atau mencari pasar baru yang lebih stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil untuk mendukung pertumbuhan ekspor di Indonesia dengan tetap menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali:

1. Kebijakan Moneter yang Berorientasi pada Stabilitas Inflasi

Bank Indonesia perlu mempertahankan dan, jika perlu, memperketat kebijakan moneter untuk menjaga inflasi pada tingkat rendah. Hal ini penting untuk menjaga daya saing ekspor, mengingat pengaruh negatif inflasi terhadap ekspor yang ditemukan dalam penelitian ini.

2. Diversifikasi Produk dan Pasar Ekspor

Pemerintah dapat mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu yang sangat rentan terhadap perubahan harga global dengan mendorong diversifikasi produk dan mencari pasar alternatif yang memiliki permintaan lebih stabil.

3. Kebijakan Fiskal yang Mendukung Sektor Ekspor

Insentif pajak atau subsidi untuk sektor-sektor yang berorientasi ekspor dapat meningkatkan kapasitas produksi dan membantu mengurangi biaya sehingga mampu menahan dampak kenaikan harga akibat inflasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan inflasi sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai ekspor. Padahal, terdapat banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti nilai tukar, suku bunga, dan kondisi ekonomi global, yang tidak dimasukkan dalam model ini. Kedua, penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2006 hingga 2024, yang mungkin tidak menangkap variasi tahunan dan dampak kebijakan ekonomi jangka panjang terhadap nilai ekspor.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- a. Mengintegrasikan variabel makroekonomi lainnya, seperti nilai tukar, suku bunga, dan PDB, yang mungkin memberikan pandangan lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia.
- b. Menggunakan metode analisis yang mempertimbangkan aspek dinamis, seperti model data panel atau analisis VAR (Vector Autoregression), untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari inflasi terhadap ekspor.
- c. Melakukan studi komparatif dengan negara-negara lain untuk memahami bagaimana faktor inflasi mempengaruhi ekspor di negara dengan karakteristik ekonomi yang berbeda.

F. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 2006 hingga 2024. Dengan koefisien regresi negatif, setiap kenaikan inflasi mengurangi nilai ekspor, yang menunjukkan bahwa stabilitas inflasi berperan penting dalam menjaga daya saing ekspor Indonesia. Selain itu, variabilitas nilai ekspor yang tinggi juga menjadi tantangan bagi stabilitas ekonomi, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu menekan volatilitas ini.

Saran:

1. Pengendalian Inflasi: Pemerintah perlu terus menjaga stabilitas inflasi agar tidak mengganggu daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional.
2. Diversifikasi Produk dan Pasar Ekspor: Untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu, pemerintah dan pelaku industri disarankan untuk melakukan diversifikasi produk dan memperluas jangkauan pasar ekspor ke negara-negara baru.
3. Penelitian Lanjutan: Diharapkan penelitian mendatang mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor lain selain inflasi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai variabel-variabel yang memengaruhi nilai ekspor Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.8>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/34/article/view/20601>
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp>
- Beach, E. D., Cottrell Kruse, N., & Uri, N. D. (1993). The Doctrine of Relative Purchasing Power Parity Re-examined Re-examined. *Journal of Economic Studies*, 20(3). <https://doi.org/10.1108/01443589310040369>
- CTA. (2024, Maret 28). *Manfaat Ekspor bagi Wirausaha*. Customs Trade Academy. <https://customstradeacademy.id/cta/manfaat-ekspor-bagi-wirausaha/>
- Dorrance, S. G. (1965). Rapid Inflation and International Payments. *Finance & Development*, 2(002). <https://doi.org/10.5089/9781616352783.022.A001>
- Karuniawati, W., Riski, I. M., Latifah, D. Y., Khasanah, N., & Achidsti, A. (2023). Strategi Kebijakan Peningkatan Ekspor untuk Menjaga Kestabilan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/joppar.v8i2.20704>
- Luthfiana, H. A. S., Ayuninggar, I. L., & Mumtaz, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 13(2). <https://doi.org/10.47007/jeko.v13i2.5451>
- Michael P. Todaro. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Rochani, O. S., Reginald, A. R., Arifin, M. D., Muhammad, N. S., & Sriyono, S. (2024). Strategi Kebijakan Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10347–10359. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11182>
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi Di Indonesia. *Proceeding SENDI_U*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5062>
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia: *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5123>
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>

- Sriyana, J. (2022). Fiscal and monetary policies to reduce inflation rate in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 82–91. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art8>
- Subriandi, A., & Oktora, S. I. (2024). Determinan Nilai Ekspor Jasa Transportasi di Negara-Negara ASEAN. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.55981/bilp.2024.28>
- Wahyudi, S. T., Nabella, R. S., & Sari, K. (2021). Inflation Volatility in Indonesia Using ARIMA Model: Before and During COVID-19. Dalam W. A. Barnett & B. S. Sergi (Ed.), *Environmental, Social, and Governance Perspectives on Economic Development in Asia* (Vol. 29A, hlm. 151–168). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1571-03862021000029A024>